

## DAKWAH FARDIYAH RASULULLAH DALAM KITAB 'UMDATUL AHKAM

Noval Fadilah<sup>1</sup>, Dasa Syawal Syaputra<sup>2</sup>, Dirja Hasugian<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Tanjung Morawa, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [naufalfadilah00@gmail.com](mailto:naufalfadilah00@gmail.com)

### Keywords

### Abstrak

*Da'wah, Fardiyah, Rasulullah, Kitab 'Umdatul Ahkam*

*This study aims to examine the da'wah fardiyah of the Prophet sallallahu 'alaihi wa sallam as described in the book 'Umdatul Ahkam by al-Hafiz Abdul Ghani al-Maqdisi. This research uses a qualitative descriptive method with a library research approach. Data were obtained through documentation techniques by collecting relevant information from the book 'Umdatul Ahkam and other supporting sources. Data analysis was conducted using the content analysis method. The results showed that there are a number of hadiths in the book that explain the Prophet's fardiyah da'wah method, which is a personal invitation to guide individuals towards a life that is pleased by Allah. These findings are presented in detail in the thesis as a reference in understanding the fardiyah da'wah method.*

*Dakwah, Fardiyah, Rasulullah, Kitab 'Umdatul Ahkam*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dakwah fardiyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana dijelaskan dalam kitab 'Umdatul Ahkam karya al-Hafiz Abdul Ghani al-Maqdisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun informasi yang relevan dari kitab 'Umdatul Ahkam dan sumber-sumber pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hadits dalam kitab tersebut yang menjelaskan metode dakwah fardiyah Rasulullah, yaitu ajakan secara personal untuk membimbing individu menuju kehidupan yang diridhai oleh Allah. Temuan ini disajikan secara rinci dalam skripsi sebagai referensi dalam memahami metode dakwah fardiyah.*

## 1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada umat ini melalui wasilah nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam dan menjadi agama yang rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu Allah mengutus seorang rasul kepada umat ini untuk menjadi penyampai wahyu yang diturunkan Allah ta'ala kepadanya sekaligus menjadi seorang dai dan komunikator yang handal dalam menyampaikan dakwah Islam ini.<sup>1</sup> Dakwah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menegakkan tauhid atau agama Islam di umat ini tidak akan pernah berhenti, meskipun beliau sudah wafat. Nabi Muhammad merupakan nabi yang terakhir diutus oleh Allah ta'ala dan secara otomatis menjadi penutup para nabi. Akan tetapi syariah atau hukum-hukum dari Allah akan senantiasa berjalan, dan dakwah tidak akan berhenti, karena itu adalah kewajiban umat ini untuk melanjutkan dakwah ini terutama mereka yang berperan menjadi da'i.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar dan terencana. Tujuan utama dari dakwah adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup> Setiap manusia pasti menginginkan kebaikan dan kebahagiaan. Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam karangannya yang berjudul *Al-wasailu Al-mufidatu Lil Hayati As-Sa'idah* mengatakan bahwasannya faktor utama yang paling penting dan mendasar untuk meraih kebahagiaan ialah iman dan amal sholeh. Dan ini sesuai dengan perkataan Allah subhanahu wa ta'ala:

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحنيه حياة طيبة ولنحنيهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

*Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"(QS. An-nahl : 97)<sup>3</sup>*

Dakwah salah satu diantara cara-cara menanamkan keimanan di dalam hati seseorang. Karena dengan keimanan tersebut seseorang bisa melakukan amalan-

---

<sup>1</sup> Abdullah, Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah, Malang: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.

<sup>2</sup> Al-Bukhari, Muhammad Bin Isma'il, Shahih Al-Bukhari, Tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nashir An-Nashir, Dar Thuq An-Najah, Jilid2, No. 1395, 1422 H.

<sup>3</sup> Al-Haddad, Abdullah Ba'lawy, Al-Naih al-Diniya, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul Petuah-Petuah Agama Islam, Semarang: Toha Putra, 1980.

amalan sholeh. Akan tetapi itu bukanlah hal yang instan dan mudah, dibutuhkan metode-metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi mad'u supaya pesan dakwah bisa tersampaikan kepadanya.<sup>4</sup> Di antara macam-macam metode dakwah ada dakwah fardiyah yang berbasis pendekatan individual da'i dan mad'u. Tatkala mad'u berhasil melakukan pendekatan kepada mad'u yang didakwahnya maka persentase keberhasilan akan diterimanya dakwah tersebut menjadi semakin besar. Pendekatan yang dilakukan seorang da'i berupa pendekatan secara psikologi fisik, sosial, budaya, agama dan lain-lain. Dan salah satu pendekatan ampuh yang dilakukan seorang da'i adalah dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang terkenal sebagaimana manusia yang paling baik akhlaknya di muka bumi ini yang menjadi suri tauladan maka seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS:al-qalam: 4)5*

Dakwah fardiyah merupakan dakwah ampuh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam menyampaikan agama Allah subhanahu wa ta'ala kepada kaumnya pada saat awal mula beliau dipilih menjadi nabi, hal ini bisa kita perhatikan dari proses awal dakwah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tatkala beliau diperintahkan oleh Allah ta'ala untuk menyampaikan wahyu kepada orang-orang, yaitu dengan cara dakwah secara sembunyi-sembunyi. Ini merupakan strategi yang tepat supaya orang-orang yang berada di kota Mekkah tidak terkejut dengan apa yang dibawa Rasulullah. Pertama kali beliau menyampaikan Islam kepada kerabat-kerabat terdekatnya dan para sahabat-sahabatnya. Dan ini berlangsung kurang lebih selama 3 tahun lamanya.<sup>6</sup> Dan dengan menggunakan dakwah fardiyah Rasulullah berhasil mengajak beberapa sahabat untuk memeluk agama Allah subhanahu wa ta'ala diantaranya istri beliau Khadijah binti Khuwailid beliau menjadi orang pertama atau wanita pertama yang menerima dakwah Rasulullah kemudian beliau banyak membantu Rasulullah dalam menyebarkan

---

<sup>4</sup> Basid, Abdul, Eptimologi Dakwah Fardiyah Dalam Prespektif Komunikasi Antar Pribadi, Tabsyir, Vol. 1, No. 1, 2007.

<sup>5</sup> Hasbullah, "Efisiensi Bentuk-Bentuk Dakwah Fardiyah Dalam Masyarakat", Jurnal al-nasyr, vol. 2 No. 2 2014.

<sup>6</sup> Nuh, Sayid Muhammad, Dakwah Fardiyah Pendekatan Personal Dalam Dakwah, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2017.

dakwahnya melalui harta-harta yang beliau infaqkan untuk mempermudah dakwah Rasulullah, kemudian ada Ali bin Abi Thalib yang merupakan anak paman Rasulullah dan dia menjadi orang yang pertama kali masuk islam dari kalangan anak-anak, dan ada juga sahabat terdekat Rasulullah yang Abdullah bin Abu Quhafah atau yang biasa dipanggil Abu Bakar as-Shiddiq dan beliau menjadi orang yang pertama kali masuk islam dari kalangan orang dewasa.

Setelah Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu masuk islam beliau senantiasa membantu Nabi Muhammad sholallahu ‘alaihi wa sallam dalam menyebarkan dakwah islam yaitu agar manusia senantiasa mengibadati tuhan yang maha esa dan menafikan segala peribadatan selain kepadanya.<sup>7</sup> Metode dakwah yang digunakan Abu Bakar yaitu sama dengan metode yang digunakan Rasulullah yaitu dakwah fardiyah yaitu dakwah dengan cara mendekati diri dengan cara individu atau tatap muka. Dan dengan izin Allah ta’ala melalui tangan abu bakar beliau berhasil mengajak beberapa orang-orang mekah masuk islam, seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Dan juga diantara cara dakwah fardiyah adalah memberi nasehat. Manusia diciptakan oleh Allah ta’ala memiliki kesempurnaan berupa hati dan pikiran yang bisa senantiasa digunakan untuk merasakan nikmat-nikmat Allah ta’ala. Akan tetapi Allah juga memberi kepada seluruh manusia berupa hawa nafsu yang sering membuat manusia terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasulnya. Maka oleh karena itu manusia senantiasa membutuhkan peringatan dan nasehat dari orang lain. Saling memberikan peringatan dan nasehat dengan sesama dalam kesabaran dan dalam kebenaran inilah merupakan salah satu bentuk dari dakwah fardiyah.<sup>8</sup>

Di zaman sekarang banyak orang-orang yang menjadi pendakwah untuk mengajak orang-orang untuk menuju jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Akan tetapi ada beberapa oknum yang tidak menggunakan uslub dan metode yang benar dalam menyampaikan dakwah atau nasehat kepada mad’u terutama tatkala melakukan dakwah fardiyah yaitu dakwah yang dilakukan da’i dan mad’u secara

---

<sup>7</sup> Sunggono, Bambang, Metode Penelitian Hukum, Cet. 16, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

<sup>8</sup> Dewita, "Abdul Ghani Al-Maqdisi Ahli Hadist Mazhab Hanbali", <http://biografitokohislam.blogspot.com/2018/12/abdulghaniAlmaqisi-ahli-hadits.html>, diakses pada tanggal 05 oktober 2023 pukul 17:30 wib.

individu.<sup>9</sup> Hal dapat membuat mad'u menjauh dari atau menolak ajakan dakwahnya dan bisa membuatnya menjadi benci dengan dakwah tersebut. Dan mungkin banyak kita dapati di sekitar kita orang yang berusaha melakukan dakwah fardiyah atau tatkala ingin menasehati seseorang, mereka tidak menggunakan uslub atau metode yang baik dalam menyampaikan nasihat atau dakwah tersebut, sehingga bukannya membuat mad'u tersebut menerima dakwahnya melainkan membuat beliau menjadi benci atau tidak suka dakwah tersebut.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dakwah fardiyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana tercantum dalam kitab 'Umdatul Ahkam dan mengupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>10</sup> Penelitian deskriptif-kualitatif ini dilakukan selama delapan hingga sepuluh bulan, menggunakan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh. Validitas data diuji melalui pengamatan berulang terhadap sumber primer, yaitu kitab 'Umdatul Ahkam, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan dokumen lainnya, guna memastikan keakuratan serta kualitas hasil penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dakwah Fardiyah Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam Dalam Kitab *Umdatul Ahkam***

#### **A. Hadits No. 50**

عن أبي عمرو الشيباني واسمه سعد بن إياس قال: حدثني صاحب هذه الدار وأشار بيده إلى دار عبد الله بن مسعود قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي الأعمال أحب إلى الله عز وجل قال: (الصلاة على وقتها) قلت: ثم أي قال: (بر الوالدين) قلت ثم أي قال: (الجهاد في سبيل الله) قال: حدثني بهن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولو استزدته لزادني.

---

<sup>9</sup> Isma'il bin 'isa, "Biografi Al-Hafiz Abdul Ghani Al-Maqdisi", <http://ismailbnuisa.blogspot.com/2015/12/al-maqdisi-rahimahullah.html>, diakses pada tanggal 05 oktober 2023 pukul 17:23 wib.

<sup>10</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2015.

*Artinya: Dari Abu Amru asy-Syaibani dan namanya Sa'ad bin Iyyas dia berkata, telah menceritakan kepadaku pemilik rumah ini -dan dia menunjuk pada rumah Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, 'Amalah apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Abdulah bin Mas'ud berkata, "Beliau menceritakan itu semua kepadaku, sekiranya aku minta tambah, pasti akan beliau tambah."<sup>11</sup>*

Dalam kitab Taisirul 'Allam fi Syarhil Umdatul Ahkam, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman menjelaskan hadits tentang Sa'ad bin Iyyas yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai amalan yang dicintai Allah. Rasulullah menjawab bahwa yang pertama adalah melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, yang merupakan wujud ketaatan kepada Allah.

#### **B. Hadits No. 56**

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنهما قال: أعتم النبي صلى الله عليه وسلم بالعشاء فخرج عمر فقال: (الصلاة يا رسول الله رقد النساء والصبيان) فخر النبي صلى الله عليه وسلم ورأسه يقطر ماء يقول: (لولا أن أشق على أمتي أو على الناس لأمرتهم بهذه الصلاة هذه الساعة).

*Artinya : Dari Abdullah bin 'Abbas telah ridho Allah kepadanya bahwasannya ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menanggihkan shalat isya' agak malam, maka Umar keluar (dari masjid) dan mengatakan; 'Mari tegakkan shalat ya Rasulullah, wanita dan anak-anak telah tidur!' Nabi muncul dari kamarnya dan kepalanya meneteskan air sambil berkata: "Kalaulah tidak memberatkan umatku -atau dengan redaksi; tidak memberatkan manusia, niscaya aku perintahkan kepada mereka untuk shalat dengan waktu seperti ini."<sup>12</sup>*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengakhirkan pelaksanaan shalat Isya hingga sebagian besar malam berlalu, saat anak-anak dan wanita-wanita sudah terlelap, kecuali mereka yang tidak mampu menunggu lebih lama. Ketika Umar

<sup>11</sup> Al-Maqdisi, 'Umdatul Ahkam Min Kalam Khoir al-Anam, h. 53.

<sup>12</sup> Zaen, Abdullah, 14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Dakwah, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2007.

bin Khattab mendatangi Rasulullah untuk menanyakan hal ini, beliau keluar dari rumahnya menuju masjid, dalam keadaan rambut masih basah setelah mandi, dan menjelaskan bahwa waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat Isya adalah diakhirkan, jika tidak memberatkan umatnya. Rasulullah menegaskan, "Kalaulah tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka untuk shalat pada waktu seperti ini."

**C. adist No. 107**

عن جابر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لمعاذ: ((فلولا صليت ب (سبح اسم ربك الأعلى), (و الشمس و ضحاها), ( و الليل إذا يغشى) فإنه يصلي وراءك الكبير و الصغير و ذا الحاجة)).

*Artinya: dari Jabir telah ridho Allah kepadanya bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz: "mengapa kamu tidak membaca saja tatkala menjadi imam ( sabbihisma rabbikal A'la'), (wasyamsi wa djuhaha), (wallaili idzaa yaghsyaa)? Karena yang ikut shalat di belakangmu ada orang yang lanjut usia dan orang yang lemah dan orang yang memiliki kebutuhan khusus.<sup>13</sup>*

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa Mu'adz bin Jabal memanjangkan bacaan shalat saat menjadi imam, sehingga menyulitkan sebagian makmumnya, beliau memberikan contoh surat-surat pendek yang lebih ringan, seperti Al-A'la, Asy-Syams, dan Al-Lail. Rasulullah menjelaskan bahwa sebagai imam, Mu'adz harus mempertimbangkan kondisi makmumnya, yang terdiri dari orang tua, orang lemah, dan mereka yang memiliki kebutuhan, sehingga dianjurkan untuk meringankan bacaan.

**D. Hadits No. 125**

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: علمني رسول الله صلى الله عليه وسلم التشهد كفي بين كفيه كما يعلمني سورة من القرآن (( التحية لله الصلوات و الطيبات السلام عليك أيها النبي ورحمة الله و بركاته السلام علينا و على عباد الله الصالحين, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله))

<sup>13</sup> Zakaria, Abu Bakar, ad-Da'wat ila al-Islam, Kairo: Maktabah Dar al-Arubat, 1962.

*Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud telah ridho Allah 'anhu dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengajarku tasyahud -sambil menghamparkan kedua telapak tangannya- sebagaimana beliau mengajarku surat Al Qur'an, yaitu; "at-tahiyatut lillahi wash-shalawaatu wath-thayyibaatu, assalaamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'ala 'ibaadillaahish-shaalihin, asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh (penghormatan, rahmat dan kebaikan hanya untuk Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan keberkahan tetap ada pada engkau wahai Nabi. Keselamatan juga semoga ada pada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada Dzat yang berhak disembah kecuali Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).<sup>14</sup>*

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung mengajarkannya bacaan tasyahud yang dibaca dalam shalat, baik pada rakaat terakhir shalat empat, tiga, maupun dua rakaat. Rasulullah menunjukkan keseriusannya dengan meletakkan tangan beliau di atas tangan Abdullah bin Mas'ud, mentalqinkan bacaan tersebut, dan mengulanginya hingga Abdullah bin Mas'ud memahaminya. Bacaan tasyahud ini dimulai dengan pengagungan kepada Allah, memohon rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad, serta doa bagi seluruh makhluk, termasuk manusia, jin, dan malaikat.

#### **E. Hadits No. 86**

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: كان رسول الله إذا كبر في الصلاة سكت هنيئة قبل أن يقرأ، فقلت: يا رسول الله أريت سكوتك بيت التكبير والقراءة ما تقول، قال: أقول: ( اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب، اللهم تقني من خطاياي كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، اللهم اغسلني بالماء والثلج والبرد).

*Artinya : dari Abu Huroirah telah ridho allah kepadanya dia berkata: "Biasanya Rasulullah Shallallahu'alaihi Wa sallam setelah bertakbir ketika salat, ia diam sejenak sebelum membaca ayat. Maka aku pun bertanya kepada beliau, wahai Rasulullah, kutibus engkau dengan ayah dan ibuku, aku melihatmu berdiam*

---

<sup>14</sup> Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad Bin 'Ustman Adz-Dzahabi, "Siyar A'lam An-Nubala", <https://www.islamweb.net/ar/library/content/60/5472/%D8%B9%D8%A8%D8%AF%D8%A7%D9%84%D8%BA%D9%86%D9%8A?idfrom=5608&idto=5617&start=0>, diakses pada tanggal 26 oktober 2023 pukul 21:24 wib.

*antara takbir dan bacaan ayat. Apa yang engkau baca ketika itu adalah allahumma baaid baynii wa bayna khotoyaaya kamaa baa'adta baynal masyriqi wal maghrib. allahumma naqqinii min khotoyaaya kamaa yunaqqots tsaubul abyadhu minad danas. allahummagh-silnii min khotoyaaya bil maa-iwats tsalji wal barod (Ya Allah, jauhkan lah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkan lah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cuci lah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan embun).<sup>15</sup>*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika melakukan takbiratul ihram, merendahkan suaranya sejenak sebelum membaca Surah Al-Fatihah. Para sahabat menyadari bahwa beliau membaca sesuatu di saat diam ini, sehingga Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang beliau baca. Rasulullah menjawab dengan mengajarkan doa iftitah, yang berbunyi: "Allahumma baa'id baynii wa bayna khotoyaaya kamaa baa'adta baynal masyriqi wal maghrib.

#### **F. Hadits No. 129**

عن عبد الله بن عمرو بن العاص وعن أبي بكر الصديق رضي الله عنهم أنه قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم: علمني دعاء أدعوه به في صلاتي، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قل: ( اللهم إني ظلمت نفسي ظلما كثيرا ولا يغفر الذنوب إلا أنت فاغفر لي مغفرة من عندك و ارحمني إنك أنت الغفور الرحيم)

*Artinya : dari 'Abdullah bin 'Amru dari Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ia berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Ajarkanlah aku suatu do'a yang bisa aku panjatkan saat shalat!" Maka Beliau pun berkata: "Bacalah 'allahumma innii zhalamtu nafsii zhulman katsiiran wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta faghfirlii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim (Ya Allah, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang banyak, sedangkan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka itu ampunilah aku dengan suatu pengampunan dari*

---

<sup>15</sup> Syarif Abdul Aziz," al-Hafiz Abdul Ghani Al-Maqdisi", <https://khubaaa.com/index.php/ar/article/>, diakses pada tanggal 26 oktober 2023 pukul 21:33 wib.

*sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) '16*

Sholat adalah amalan shaleh yang di dalamnya terdapat doa dengan harapan dikabulkan oleh Allah Ta'ala. Dalam hadits ini, Abdullah bin 'Amru bin Ash dan Abu Bakr ash-Shiddiq meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajarkan doa yang dapat dipanjatkan dalam sholat.

**G. Hadits No. 131**

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سأل رجل النبي صلى الله عليه وسلم وهو على المنبر, ما ترى في صلاة الليل قال: مثني مثني, فإذا خشي أحدكم الصبح صلى واحدة, فأوترت له ما صلى, وأنه كان يقول: اجعلوا أرصلاتكم بالليل وترا.

*Artinya : dari Abdullah bin Umar telah ridho Allah kepadanya, dia berkata: seorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau di atas minbar, apa pendapatmu tentang sholat malam? Beliau menjawab: (shalat malam itu dilaksanakan) dua rakaat dua rakaat. Kemudian jikalau salah seorang dari kalian khawatir akan masuknya shalat subuh maka hendaklah dia sholat satu rakaat untuk menggajikannya shalat yang ia kerjakan. Beliau juga bersabda: jadikanlah shalat witir sebagai akhir dari shalat malam kalian.<sup>17</sup>*

Dalam hadits ini, seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang saat itu sedang menyampaikan khutbah di atas mimbar, tentang jumlah rakaat shalat malam. Rasulullah, yang selalu bersemangat menyebarkan manfaat dan ilmu kepada umatnya, menjawab bahwa shalat malam dikerjakan dua rakaat-dua rakaat, dan dianjurkan mengakhirinya dengan satu rakaat witir sebagai penutup. Dalam kesempatan tersebut, Rasulullah juga menegur seorang lelaki yang memasuki masjid tanpa melaksanakan shalat sunnah tahiyatul masjid.

---

<sup>16</sup> Abdullah, Muhammad Qadaruddin, Pengantar Ilmu Dakwah, Malang: CV. Penerbit Qiara Media, 2019.

<sup>17</sup> Alfian, Muhammad Ivan, Dakwah fardiyah, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol: 3, No. 1 2015.

H. Hadits No.172

عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمعاذ بن جبل حين بعثه إلى اليمن: (( إنك ستأتي قوما أهل كتاب, فإذا جئتهم فادعهم أن يشهدوا أن لا إله إلا الله, وأن محمدا رسول الله, فإن أطاعوا لك بذلك فأخبرهم: أن الله قد فرض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة, فإن هم أطاعوا لك بذلك, فإن هم أطاعوا لك بذلك فأخبرهم أن الله قد فرض عليهم صدقة تأخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم, فإنهم أطاعوا لك بذلك فأياك وكرائم أموالهم واتق دعوة المظلوم فإنه ليس بينها حجاب)).

*Artinya : dari Abdullah bin 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata; Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam berkata, kepada Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu ketika Beliau mengutusnyanya ke negeri Yaman: "Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah menaati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka menaati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap doanya orang yang terzalimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi) nya".<sup>18</sup>*

Dalam hadits ini, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman sebagai pendakwah, pengajar, dan hakim. Sebelum keberangkatan, Rasulullah membekali Mu'adz dengan bimbingan dan arahan penting, di antaranya adalah memulai dakwah dengan mengajak masyarakat Yaman, yang mayoritas ahli kitab, untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai fondasi utama keimanan.

---

<sup>18</sup> Al-Haddad, Abdullah Ba'lawy, Al-Naih al-Diniya, diterjemahkan oleh Moh. Abdai Rathomy dengan judul Petuah-Petuah Agama Islam, Semarang: Toha Putra, 1980.

I. Hadits No. 191

عن عائشة رضي الله عنها أن حمزة بن عمرو الأسلمي قال للنبي صلى الله عليه وسلم: أصوم في السفر, وكان كثير الصيام. قال: إن شئت فصم وإن شئت فأفطر

Artinya: dari 'Aisyah radiallahu 'anha bahwa Hamzah bin 'Amru Al Aslami berkata, kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Apakah aku boleh berpuasa saat bepergian? Dia adalah orang yang banyak berpuasa. Maka Beliau menjawab: "Jika kamu mau berpuasalah dan jika kamu mau berbukalah".<sup>19</sup>

Dalam hadits ini, diceritakan bahwa Hamzah bin 'Amr al-Aslami, seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dikenal gemar berpuasa, bertanya kepada Rasulullah tentang hukum berpuasa saat dalam perjalanan (safar). Hamzah, yang memiliki kekuatan untuk berpuasa meskipun sedang safar, ingin memastikan apakah ia boleh melanjutkan puasanya atau lebih baik berbuka. Rasulullah menjawab dengan memberikan pilihan yang penuh kelembutan dan hikmah: "Jika kamu ingin, berpuasalah; dan jika kamu ingin, berbukalah."

J. Hadits No. 203

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما قال: أخبر النبي صلى الله عليه وسلم أنني أقول والله لأصومن النهار ولأقومن الليل ما عشت. فقلت له قد قلت بأبي أنت و أمي يا رسول الله . قَالَ فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ فَصُمْ وَأَفِطِرْ وَقُمْ وَنَمْ وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الذَّهْرِ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ يَوْمًا وَأَفِطِرْ يَوْمَيْنِ قُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَصُمْ يَوْمًا وَأَفِطِرْ يَوْمًا فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقُلْتُ إِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ

Artinya: dari 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash telah ridho Allah kepadanya beliau berkata; Diberitakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa aku berkata: "Demi Allah, sungguh aku pasti akan berpuasa sepanjang hari dan sungguh aku pasti akan shalat malam sepanjang hidupku". Aku katakan secara terus terang; "Demi bapak dan ibuku sebagai tebusannya, sungguh aku memang telah

<sup>19</sup> Al-Maqdisi, Al-Hafiz Abdul Ghani, Umdatul Ahkam Min Kalam Khoir Al-Anam, Damasqus: Dar Al-Tsaqafah Al-'Arabiyah, 1988.

*mengatakannya". Maka Beliau berkata: "Sungguh kamu pasti tidak akan sanggup melaksanakannya. Akan tetapi berpuasalah dan berbukalah, shalat malam dan tidurlah dan berpuasalah selama tiga hari dalam setiap bulan karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa, dan itu seperti puasa sepanjang tahun ". Aku katakan; "Sungguh aku mampu lebih dari itu". Beliau berkata: "Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah selama dua hari". Aku katakan lagi: "Sungguh aku mampu yang lebih dari itu". Beliau berkata: "Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah sehari, yang demikian itu adalah puasanya Nabi Allah Daud 'alaihi salam yang merupakan puasa yang paling utama.". Aku katakan lagi: "Sungguh aku mampu yang lebih dari itu". Maka beliau bersabda: "Tidak ada puasa yang lebih utama dari itu".<sup>20</sup>*

Dalam kisah ini, Abdullah bin 'Amr bin 'Ash, seorang sahabat yang sangat bersemangat dalam ibadah, berniat untuk terus berpuasa di siang hari dan menghabiskan malam dengan ibadah tanpa henti, bahkan hingga mengabaikan hak istrinya. Ketika ayahnya menyampaikan kondisi ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memanggil Abdullah untuk menasihatinya. Rasulullah dengan hikmah mengingatkan Abdullah bahwa ibadah yang berlebihan tanpa memperhatikan kemampuan fisik dan keseimbangan hidup dapat membawa dampak buruk, seperti kelelahan dan kebosanan.

#### **K. Hadits No. 224**

عن عبد الله بن معقل قال: جلست إلى كعب بن عجرة فسألت عن الفدية فقال: نزلت في خاصة وهي لكم عامة حملت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم والقمل يتناثر على وجهي فقال: ما كنت أرى الوجع بلغ بك ما أرى أو كنت أرى الجهد بلغ بك ما أرى. أتجد شاة فقلت: لا, قال: فصم ثلاثة أيام أو أطعم ستة مساكين لكل مسكين نصف صاع. وفي رواية: (فأمره رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يطعم فرقا بين ستة مساكين أو يهدي شاة أو يصوم ثلاثة أيام).

*Artinya: dari 'Abdullah bin Ma'qil berkata: Aku duduk dekat dengan Ka'ab bin 'Ujrah radhiyallahu 'anhu lalu aku bertanya kepadanya tentang fidyah, maka dia menjawab: "Ayat itu turun untukku secara khusus dan buat kalian secara umum, yaitu aku pernah dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*

<sup>20</sup> An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, al-Arba'in an-Nawaiyah, Jakarta: Pustaka Ibnu 'Umar, 2022.

*sementara wajahku banyak dipenuhi kutu, maka Beliau berkata: "Mengapa aku melihat kamu dalam keadaan sakit sedemikian parah yang belum pernah aku lihat sebelumnya? dan mengapa aku melihat kamu dalam keadaan kepayahan sedemikian memuncak yang belum pernah aku lihat sebelumnya? apakah kamu memiliki kambing?". Aku jawab: "Tidak". Maka Beliau berkata: "Laksanakanlah shaum tiga hari atau berilah makan enam orang miskin yang untuk setiap satu orang miskin sebanyak setengah sha".<sup>21</sup>*

Ka'ab menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika ia mengalami kondisi yang parah akibat kutu yang memenuhi wajahnya saat di Hudaibiyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkejut melihat keadaannya dan bertanya apakah ia memiliki seekor kambing untuk dijadikan fidyah. Ketika Ka'ab menjawab tidak, Allah menurunkan ayat yang memberikan pilihan: berpuasa tiga hari, memberi makan enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing.

#### **L. Hadits No. 238**

عن حفصة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها قالت: يا رسول الله ما شأن الناس حلوا من العمرة ولم تحل أنت بعمرتك قال: إني لبدت رأسي وقلدت هديي فلا أحل حتى أنحر

*Artinya: dari Hafshah radhyiallahu 'anha istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa dia berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana orang-orang telah bertahallul untuk 'umrah mereka sedang anda malah tidak bertahallul dari umroh anda?". Beliau menjawab: "Sungguh aku sudah mengikat rambutku dan telah menandai hewan qurbanku dan aku tidak akan bertahallul kecuali setelah menyembelih hewan qurban (pada hari nahar) ".<sup>22</sup>*

Pada peristiwa haji wada', Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan ihram untuk umrah dan haji secara bersamaan (qiran), membawa hewan hadyu, serta mengikat rambutnya untuk menjaga kebersihan selama ihram yang berlangsung lama. Sebagian sahabat mengikuti cara Rasulullah, sedangkan yang lain melaksanakan haji tamattu' tanpa membawa hewan hadyu. Ketika tiba di Mekkah, Rasulullah memerintahkan para sahabat yang tidak membawa hewan hadyu untuk mengganti ihram hajinya menjadi umrah dan melakukan tahallul setelah tawaf dan sa'i.

<sup>21</sup> Anshori, Hafi, Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

<sup>22</sup> Aziz, Mohammad Ali, Ilmu Dakwah, cet.6, Jakarta: Kencana, 2017.

**M. Hadits No. 216**

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قلت: يا رسول الله إني نذرت في الجاهلية ان أعتكف ليلة وفي رواية: يوماً في المسجد الحرام, قال : فأوف بندرك.

*Artinya: dari 'Umar bin khattab telah ridho Allah kepadanya dia berkata: aku berkata: wahai Rasulullah "Aku pernah bernazar di zaman Jahiliyyah untuk beri'tikaf dalam satu malam di Al Masjidil Haram". Maka Beliau berkata: "Tunaikanlah nazarmu itu".<sup>23</sup>*

Umar bin Khattab menceritakan bahwa pada masa Jahiliyah, ia pernah bernazar untuk melakukan i'tikaf selama sehari semalam di Masjidil Haram. Setelah masuk Islam, Umar bertanya kepada Rasulullah tentang hukum nazarnya tersebut, mengingat nazar itu dilakukan saat ia masih dalam keadaan kafir. Rasulullah memerintahkan Umar untuk menunaikan nazarnya karena nazar adalah kewajiban yang harus ditunaikan, meskipun dibuat sebelum masuk Islam.

**N. Hadits No. 242**

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم رأى رجلاً يسوق بدنة قال: اركبها, قال: إنها بدنة, قال: اركبها. فرأيتته راكبها يساير النبي صلى الله عليه وسلم والنعل في عنقها. وفي لفظ: قال في الثانية أو الثالثة: اركب ويملك أو ويحك.

*Artinya: dari Abu Huroiroh rodhiyallahu 'anhu bahwasanya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam ketika seorang laki-laki menuntun seekor unta, maka beliau mengatakan kepada laki-laki: tunggailah unta tersebut. Maka laki-laki itu menjawab: sesungguhnya ini adalah unta hadyu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lagi: tunggailah unta tersebut. Maka kemudian aku melihat laki-laki itu menunggangi unta tersebut berjalan bersama-sama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam. Dalam lafazh lain: Rasulullah bersabda kepadanya ketika kali kedua atau ketiga: tunggailah. Mengapa engkau tidak melakukannya.<sup>24</sup>*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki yang menuntun hewan hadyu yang akan disembelih di Ka'bah, sementara ia sendiri tampak

<sup>23</sup> Bin Hajjaj, Abu Husain Muslim, Shahih Muslim, Juz 2, Riyadh: Dar At-Thoibah, 2006.

<sup>24</sup> Hasbullah, "Efisiensi Bentuk-Bentuk Dakwah Fardiyah Dalam Masyarakat", Jurnal al-nasyr, vol. 2 No. 2 2014.

membutuhkan bantuan perjalanan. Rasulullah pun mendatangi laki-laki tersebut dan memberinya keringanan untuk menunggangi hewan tersebut, dengan syarat tidak menyebabkan mudharat pada hewan hadyu tersebut.

**O. Hadits No. 282**

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: جاء بلال بتمر برني، فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: من أي هذا، قال بلال: كان عندنا تمر رديء، بعت منه صاعين بصاع ليطعم النبي صلى الله عليه وسلم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم عند ذلك: أوه أوه عين الربا لا تفعل، ولكن إذا أردت أن تشتري فبع التمر ببيع آخر، ثم اشتر به.

*Artinya: dari Abu Sa'id al-Khudri telah ridho Allah kepadanya dia berkata: bilal datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa kurma barni (kurma madinah yang berkualitas baik) lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: dari mana kau mendapatkan kurma ini?, Bilal menjawab: kami memiliki kurma yang jelek kemudian kami menjual dua sha' kurma jelek dengan satu sha' kurma kualitas baik karena akan dimakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Rasulullah bersabda: ah, ah, ini adalah riba' janganlah kamu melakukannya. Namun jika kamu ingin membeli kurma barni ini maka juallah kurma jelek ini dengan barang lain kemudian belilah kurma barni ini dengan barang tersebut.<sup>25</sup>*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendapati Bilal membawa kurma barni berkualitas tinggi, lalu bertanya dari mana asal kurma tersebut. Bilal menjelaskan bahwa ia menukarkan dua sha' kurma berkualitas rendah dengan satu sha' kurma barni. Rasulullah segera menegur tindakan tersebut, menjelaskan bahwa transaksi semacam itu termasuk riba al-fadl yang diharamkan dalam syariat.

---

<sup>25</sup> Muhammad, Ali Abdul Halim, dakwah fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim, Jakarta: Gema Ingsani, 1995.

P. Hadits No. 289

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: أصاب عمر أرضا بخير، فأتى النبي صلى الله عليه وسلم يستأمره فيها، فقال: يا رسول الله إني أصبت أرضا بخير لم أصب مالا قط هو أنفس عندي، فما تأمرني به قال إن شئت حبست أصلها و تصدقت بها، قال: فتصدق بها عمر غير أنه لا يباع أصلها ولا يورث ولا يوهب. فتصدق بها عمر في الفقراء و المساكين و الرقاب و في سبيل الله و ابن السيل و الضيف، و لا جناح على من وليها أن يأكل منها بالمعروف أو يطعم صديقا غير متنول فيه و في لفظ غير متأثل.

*Artinya: dari Ibnu Umar telah ridho Allah kepadanya dia berkata, "Umar mendapatkan bagian tanah perkebunan di Khaibar, lalu dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan meminta saran mengenai bagian tersebut, dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya mendapat bagian tanah perkebunan di Khaibar, dan saya belum pernah mendapatkan harta yang sangat saya banggakan seperti kebun itu, maka apa yang anda perintahkan mengenai kebun tersebut?" beliau menjawab: "Jika kamu mau, peliharalah pohonnya dan sedekahkanlah hasilnya." Ibnu Umar berkata, "Kemudian Umar mendedekahkannya, tidak dijual pohonnya dan hasilnya, tidak diwariskan dan tidak dihibahkan." Ibnu Umar melanjutkan, "Umar menyedekahkan hasilnya kepada orang-orang fakir, karib kerabat, pemerdakaan budak, dana perjuangan di jalan Allah, untuk pejuang-pejuang dan untuk menjamu tamu. Dan dia juga membolehkan orang lain untuk mengolah kebun tersebut dan memakan dari hasil tanamannya dengan sepantasnya, atau memberi makan temannya dengan tidak menyimpannya."<sup>26</sup>*

Dalam hadits ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan nasihat secara langsung kepada sahabatnya, 'Umar bin Khattab, terkait keraguannya terhadap harta yang diperoleh, yakni tanah di Khaibar. 'Umar, yang merasa bangga dengan tanah tersebut, mendatangi Rasulullah untuk meminta petunjuk mengenai cara terbaik dalam memanfaatkannya. Rasulullah mengajarkan kepadanya bahwa harta tersebut dapat diwakafkan untuk tujuan yang baik, seperti untuk kepentingan umat.

<sup>26</sup> Munawir, Ahmad Warson, Kamus Munawir Arab-Indonesia, Surabaya: Putakan Progresif, 1997.

**Q. Hadits No. 290**

عن عمر رضي الله عنه قال: حملت على فرس في سبيل الله فأضاعه الذي كان عنده فأردت أن أشتريه وظننت أنه يبيعه برخص, فسألت النبي صلى الله عليه وسلم, فقال: لا تشتريه و لا تعد في صدقتك و إن أعطاك بدرهم, فإن العائد في هبته كالعائد في قيئه.

*Artinya: dari 'Umar bin Al Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku memberi (seseorang) kuda yang untuk tujuan digunakan berperang di jalan Allah lalu orang itu tidak memanfaatkan sebagaimana mestinya. Kemudian aku berniat membelinya kembali darinya karena aku menganggap membelinya lagi adalah suatu hal yang (diringankan) dibolehkan. Lalu aku tanyakan hal ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Beliau bersabda: "Jangan kamu membelinya sekalipun orang itu menjualnya dengan harga satu dirham, karena orang yang mengambil kembali shadaqahnya seperti anjing yang menjilat kembali ludahnya".<sup>27</sup>*

Dalam hadits ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menasehati sahabatnya, 'Umar bin Khattab, mengenai tindakan beliau yang membeli kembali kuda yang telah dihibahkan untuk jihad. Nabi mengajarkan bahwa tidak diperbolehkan untuk mengambil kembali barang yang telah dihibahkan, meskipun dengan harga yang lebih murah. Dakwah fardiyah ini dilakukan secara langsung untuk membimbing 'Umar menuju tindakan yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama.

**R. Hadits No. 292**

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: تصدق علي أبي ببعض ماله, فقالت أمي عمرة بنت رواحة: لا أرضى حتى تشهد النبي صلى الله وسلم. فانطلق أبي إلى النبي صلى الله عليه وسلم, ليشهده على صدقتي. فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم: أفعلت هذا بولدك كلهم, قال: لا, قال: اتقوا الله واعدلوا في أولادكم. فرجع أبي فرد تلك الصدقة. وفي لفظ: لا تشهدني إذن فإني لا أشهد على جور. وفي لفظ: فأشهد على هذا غيري.

*Artinya: dari An Nu'man bin Basyir telah ridho Allah kepadanya dia berkata, "Ayahku pernah memberikan sebagian hartanya kepadaku, lantas Ummu 'Amrah binti Rawahah berkata, "Saya tidak akan rela akan hal ini sampai kamu meminta*

<sup>27</sup> Saputra, Wahidin, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagai saksinya." Setelah itu saya bersama ayahku pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk memberitahukan pemberian ayahku kepadaku, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Apakah kamu berbuat demikian kepada anak-anakmu?" dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adil terhadap anak-anakmu." Kemudian ayahku pulang dan meminta kembali pemberiannya itu."<sup>28</sup>*

Dalam hadits ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menasehati Basyir bin Sa'ad mengenai pemberian harta kepada anaknya, an-Nu'man bin Basyir. Nabi mengingatkan agar tidak ada kecenderungan memberikan lebih kepada satu anak, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dan takwa.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari pemaparan yang telah peneliti rincikan dari bab satu sampai empat, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam kitab 'umdatul ahkam dari bab shalat sampai bab wakaf terdapat 18 hadist yang berhubungan dengan dakwah fardiyah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada bab shalat terdapat tujuh hadits yang mengandung dakwah fardiyah Rasulullah, kemudian pada bab zakat terdapat satu hadist, di dalam bab puasa terdapat tiga hadits, di dalam bab haji terdapat tiga hadits, di dalam bab jual beli terdapat dua hadits, dan pada bab wakaf terdapat dua hadits.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar ilmu dakwah. CV. Penerbit Qiara Media.
- Al-Bukhari, M. B. I. (1422 H). Shahih Al-Bukhari (M. Z. B. N. An-Nashir, Ed., Vol. 2, No. 1395). Dar Thuq An-Najah.
- Alfian, M. I. (2015). Dakwah fardiyah. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 3(1). (Publisher information missing)
- Al-Haddad, A. B. (1980). Petuah-petuah agama Islam (M. A. Rathomy, Trans.). Toha Putra.
- Al-Maqdisi, A. G. (1988). Umdatul ahkam min kalam khoir al-anam. Dar Al-Tsaqafah Al-'Arabiyah.
- An-Nawawi, Y. B. S. (2022). Al-Arba'in an-Nawaiyah. Pustaka Ibnu 'Umar.
- Anshori, H. (1993). Pemahaman dan pengalaman dakwah. Al-Ikhlas.
- Aziz, M. A. (2017). Ilmu dakwah (6th ed.). Kencana.

---

<sup>28</sup> Zakaria, Abu Bakar, ad-Da'wat ila al-Islam, Kairo: Maktabah Dar al-Arubat, 1962.

- Basid, A. (2007). Eptimologi dakwah fardiyah dalam prespektif komunikasi antar pribadi. *Tabsyir*, 1(1). (Publisher information missing)
- Bin Hajjaj, A. H. M. (2006). *Shahih Muslim (Juz 2)*. Dar At-Thoibah.
- Dewita. (2018, December). Abdul Ghani Al-Maqdisi Ahli Hadist Mazhab Hanbali. *Biografi Tokoh Islam*. Retrieved October 5, 2023, 17:30 WIB, from <http://biografitokohislam.blogspot.com/2018/12/abdulghanialmaqisi-ahli-hadits.html>
- Hasbullah. (2014). Efisiensi bentuk-bentuk dakwah fardiyah dalam masyarakat. *Jurnal al-nasyr*, 2(2). (Publisher information missing)
- Isma'il bin 'isa. (2015, December). *Biografi Al-Hafiz Abdul Ghani Al-Maqdisi*. Isma'il Ibnu 'Isa. Retrieved October 5, 2023, 17:23 WIB, from <http://ismailibnuisa.blogspot.com/2015/12/al-maqdisi-rahimahullah.html>
- Muhammad, A. A. H. (1995). *Dakwah fardiyah: Metode membentuk pribadi muslim*. Gema Insani.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Munawir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nuh, S. M. (2017). *Dakwah fardiyah pendekatan personal dalam dakwah*. PT. Era Adicitra Intermedia.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar ilmu dakwah*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunggono, B. (2016). *Metode penelitian hukum (16th ed.)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin, M. B. A. B. 'U. A. D. (n.d.). *Siyar A'lam An-Nubala*. Islamweb. Retrieved October 26, 2023, 21:24 WIB, from <https://www.islamweb.net/ar/library/content/60/5472/%D8%B9%D8%A8%D8%AF%D8%A7%D9%84%D8%BA%D9%86%D9%8A?idfrom=5608&idto=5617&start=0>
- Syarif, A. A. (n.d.). *Al-Hafiz Abdul Ghani Al-Maqdisi. Khutabaa*. Retrieved October 26, 2023, 21:33 WIB, from <https://khutabaa.com/index.php/ar/article/>
- Zaen, A. (2007). *14 contoh praktek hikmah dalam dakwah*. Pustaka Muslim.
- Zakaria, A. B. (1962). *Ad-Da'wat ila al-Islam*. Maktabah Dar al-Arubat.